

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah kemiskinan dan pendidikan adalah dua masalah yang saling berkaitan, kemiskinan mempengaruhi pendidikan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak. Dalam jangka panjang, pada situasi ini akan memengaruhi perkembangan ekonomi suatu masyarakat.

Dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tertekan, sulit bagi keluarga fakir miskin untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, apalagi jika tidak memiliki pekerjaan tetap dan pengeluaran rumah tangga yang besar. Status ekonomi keluarga yang demikian dapat berdampak pada pendidikan anak.

Namun dengan beberapa penanganan, seperti pemulihan ekonomi yang terus berlanjut dan pemberian bantuan sosial sebagai bantalan kesejahteraan, pemerintah mampu menekan angka kemiskinan sedikit demi sedikit. Argumen ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2022 sebesar 26,16 juta orang mengalami penurunan 0,34 juta orang dari data bulan September 2021, dengan persentase penduduk miskin perkotaan turun menjadi 7,50 persen dan persentase penduduk miskin perdesaan turun menjadi 12,29 persen. ¹

¹ Persentase Penduduk Miskin Periode Maret 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html> diakses pada tanggal 15 Juni 2022



Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin periode Maret 2019-2022

Alasan mengapa seseorang menjadi miskin bisa kita lihat dari sudut pandang kehidupannya dan sikap dalam bekerja. Salah satunya ialah tingkat pendidikan yang rendah, hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arsyad yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan di suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung.² Selain itu, Bloom juga menyatakan bahwa pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan.³ Selain faktor pendidikan, ada juga faktor lain yang membuat seseorang menjadi miskin, antara lain upah yang relatif rendah, lapangan pekerjaan yang sedikit, peningkatan harga komoditas, dan lain-lain.

Meskipun begitu, dalam menekan angka kemiskinan yang masih terbilang cukup tinggi, pemerintah perlu untuk bekerja sama pada banyak pihak terlebih lagi pada situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini, Salah satunya bekerja sama dengan lembaga kemanusiaan. Lembaga kemanusiaan atau lembaga sosial diperlukan untuk membantu

² Arsyad, L. *Ekonomi Mikro*. (Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada, 2010). h, 57

³ Bloom, David; Canning, David and Chan, Kevin. (2006), "Higher Education and Economic Development in Africa". *Human Development Research*, Vol. 5, No. 1, (PP: 25-90).

mengembangkan proses berpikir anak dan membimbing mereka untuk mengikuti pola perilaku yang dapat diterima secara sosial agar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan memenuhi kebutuhan pendidikan yang mempengaruhi proses berpikir, bahasa, sosialisasi dan kemandirian si anak.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, Yayasan Saab Shares sebagai yayasan sosial yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan perempuan ikut serta dalam menanggulangi masalah pendidikan bagi anak yang kurang mampu dengan membuat program-program pendidikan seperti Rumah Belajar dan Rumah Baca. Maka dari itu, dalam karya tulis ilmiah ini penulis tertarik untuk membahas tentang **“Peran Rumah Belajar Saab Shares Dalam Pemberdayaan Pendidikan Anak Keluarga Fakir Miskin Jakarta Barat”**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Yayasan Saab Shares dalam memberdayakan pendidikan anak keluarga fakir miskin Jakarta Barat ?
2. Apa saja manfaat serta tantangan yang dihadapi oleh Yayasan Saab Shares dalam memberdayakan pendidikan anak keluarga fakir miskin Jakarta Barat ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan rumusan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan peran Yayasan Saab Shares dalam pemberdayaan pendidikan anak keluarga fakir miskin Jakarta Barat
2. Menjelaskan program-program Yayasan Saab Shares
3. Menelaah manfaat dan tantangan Yayasan Saab Shares dalam memberdayakan pendidikan anak keluarga fakir miskin Jakarta Barat

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pemberdayaan terhadap anak keluarga fakir miskin dan program-program pendidikan Saab Shares.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat :

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai teori-teori pemberdayaan anak keluarga fakir miskin serta lebih mengetahui Yayasan Saab Shares secara komprehensif.

b. Bagi Masyarakat

Untuk mengetahui metode atau cara Saab Shares dalam mendidik anak keluarga fakir miskin sehingga bisa dijadikan referensi jika mau turut serta dalam memberdayakan anak-anak yang kurang mampu.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan guna mengembangkan ilmu pengetahuan dalam konteks anak keluarga fakir miskin.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sudah banyak sumber kajian yang membahas isu tentang kemiskinan dan anak keluarga fakir miskin. Ini menandakan masalah anak keluarga fakir miskin memang harus diutamakan paling tidak diminimalisir karena anak-anak adalah ujung tombak sebuah bangsa. Beberapa artikel yang menulis tentang peranan sebuah lembaga sosial

atau komunitas dalam pemberdayaan pendidikan anak keluarga fakir miskin, diantaranya adalah artikel karya Anita Oktavia yang membahas tentang “Peran Pendidikan Literasi Komunitas Tanpa Batas Terhadap Anak keluarga fakir miskin”, Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan literasi Komunitas Tanpa Batas terhadap anak keluarga fakir miskin dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk mengetahui secara mendalam peran pendidikan literasi Komunitas Tanpa Batas terhadap anak keluarga fakir miskin di Kota Bandung. Hasil penelitiannya berupa kegiatan pendidikan literasi yang dilakukan oleh Komunitas Tanpa Batas terhadap anak keluarga fakir miskin berdampak positif dengan peningkatan kemampuan literasi anak keluarga fakir miskin yang mengikuti kegiatan pembelajaran literasi tersebut.⁴ Selain metode pengajaran yang berbeda dengan Komunitas Tanpa Batas, Yayasan Saab Shares juga membantu si anak untuk tetap sekolah sampai masuk universitas.

Sumber lain yaitu artikel karya Sri Imawati dan Anggina Rolian Nasution dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang membahas tentang “Peran Sekolah Bingkai Jalanan dalam Pendidikan Keaksaraan pada Anak keluarga fakir miskin Usia Sekolah Dasar di Stasiun Pasar Senen Jakarta Pusat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran Sekolah Bingkai Jalanan sangat berpengaruh besar dalam pemberantasan buta aksara anak keluarga fakir miskin. Hal ini dibuktikan bahwa, anak-anak keluarga fakir miskin yang sudah dapat membaca dan menulis menggunakan keterampilan tersebut untuk mereka gunakan di kehidupan mereka serta

⁴ Anita Oktavia, “Peran pendidikan literasi Komunitas Tanpa Batas terhadap Anak keluarga fakir miskin,” (Skripsi,Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2019).

proses pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi mereka dan memberikan kesan untuk semangat dalam belajar.⁵ Sekolah Bingkai Jalanan tidak hanya terfokus pada kurikulum sekolah pada umumnya karena mereka tidak ada kurikulum khusus, tetapi lebih kepada pelatihan *hardskill* seperti pelatihan otomotif dan lain-lain. Sedangkan Saab Shares memiliki standar dalam pengajarannya dan fokus terhadap program pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan perempuan.

Selain itu, ada juga artikel karya Levi Palinda yang membahas tentang “Peran Kegiatan Literasi Komunitas Peduli Anak keluarga fakir miskin (*Save Street Child*) terhadap Anak keluarga fakir miskin di Kampung TPA Sukawinatan Palembang”, Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan dan keterampilan anak keluarga fakir miskin melalui kampanye literasi *Save Street Children Community (SSC)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak keluarga fakir miskin usia 10-12 tahun yang berjumlah 30 anak, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan angket. Dengan menggunakan rumus *Mean dan Grand Mean* untuk analisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model *Big 6* bekerja sangat baik untuk anak keluarga fakir miskin di komunitas *Save Street Child (SSC)*, dan tingkat pengetahuan dan keterampilan anak keluarga fakir miskin juga sangat baik. Berdasarkan rerata 3,2 di atas, dengan skala interval 3,28-4,03, dapat disimpulkan bahwa peran literasi komunitas *Save Street Children (SSC)* dalam memberikan pengajaran pengetahuan

⁵ Sri Imawati Dan Anggina Rolian Nasution, “Peran Sekolah Bingkai Jalanan dalam Pendidikan Keaksaraan pada Anak keluarga fakir miskin Usia Sekolah Dasar di Stasiun Pasar Senen Jakarta,” *Jurnal Holistika*, 2020, h. 85–90
<<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Holistika/Article/View/8127>>.

dan keterampilan telah melakukan literasi berbasis enam model.⁶ Dari segi pengambilan data dan objek penelitian berbeda dengan pembahasan peneliti, tapi banyak hal yang relevan dengan objek penelitian ini seperti pembahasan isu peran lembaga sosial atau komunitas dalam memberdayakan anak keluarga fakir miskin dari segi pendidikan.

F. KERANGKA TEORI

1. Peran

Menurut Soerjono Soekanto peran adalah aspek dinamis dari status, seseorang memenuhi peran jika memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya. Status adalah rangkaian hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang, jika seseorang memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia memenuhi suatu fungsi. Pada dasarnya, peran juga dapat diekspresikan sebagai serangkaian tindakan tertentu yang disebabkan oleh suatu posisi. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana pemimpin atas, menengah, dan bawah yang akan mengisi peran yang sama harus memenuhi atau memainkan peran itu. Peran adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu tempat dalam suatu posisi sosial. Adapun syarat-syarat peran mencakup tiga hal penting, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemsyarakatan.

⁶ Levi Palinda, "Peran Kegiatan Literasi Komunitas Peduli Anak keluarga fakir miskin (*Save Street Child*) Terhadap Anak keluarga fakir miskin di Kampung TPA Sukawinatan Palembang" (Uin Raden Fatah Palembang, 2019).

2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁷

David Berry dalam mendefinisikan peranan yaitu sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan keseimbangan dari dan ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya.⁸

Sedangkan menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dalam bukunya “Sosiologi Suatu Pengantar” dijelaskan bahwa peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dari tempatnya dalam interaksi sosial. Kedudukan seseorang dalam masyarakat, atau status sosial, merupakan unsur statis yang menunjukkan di mana seorang individu berada dalam suatu organisasi masyarakat. Peran lebih mengacu pada fungsi, penyesuaian dan sebagai proses. Dengan demikian, seseorang memiliki tempat dan peran dalam masyarakat.⁹

Sering orang mempunyai banyak status sekaligus dan akibatnya banyak pula peranannya. Misalnya, Elena seorang social worker dapat merangkap status pengusaha, mahasiswi, dan *co-founder*. Tiap status mempertemukan dia dengan orang lain. Selaku social worker ia berhubungan dengan orang-orang yang

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 61-62

⁸ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), h. 23

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.....*, h.65

diberdayakan, selaku pengusaha ia berhubungan dengan para pelanggan, selaku mahasiswi ia mempunyai hubungan dengan dosen dan para akademisi, dan selaku co-founder dengan para anggotanya. Status-status yang dimiliki seseorang secara merangkap disebut dengan “*status set*” atau seperangkat status.

Relasi-relasi yang timbul dari suatu “*status set*” mempunyai coraknya sendiri dan mengandung harapan-harapan sendiri. Perilaku sebagai *social worker* berbeda dari perilaku sebagai mahasiswi. Robert Merton memakai istilah *multiple roles* (banyak peranan yang berlain-lainan) untuk semua peranan yang timbul dari “*status set*”. Misalnya, *social worker* tadi mempunyai bermacam-macam peranan yang berkaitan dengan banyaknya status. Masing-masing status dalam perangkat mengakibatkan peranan-peranan tertentu, untuk masing-masing status dinamakan *role-set*.¹⁰

Role-set sebagai *social worker* Elena mencakup peranan-peranan seperti memberdayakan anak yang kurang mampu, mengadakan pelatihan bagi ibu-ibu pra sejahtera, dan panutan dalam melakukan kegiatan sosial. Sebagai mahasiswi ia berperan sebagai penuntut ilmu, pencari solusi dalam permasalahan negara dalam bentuk teoritis, dan lain-lain. Setiap tipe orang yang berinteraksi dengannya dalam peran ini memiliki harapan lain darinya. Analisis sosial, dimulai dengan status dan peran, akan menyoroiti ketegangan internal dalam rangkaian peran yang muncul dari perbedaan posisi, sikap, nilai, harapan, dan perspektif setiap interaksi. Dikombinasikan dengan peran Saab Saham dalam tulisan ini, beberapa atau sekelompok fungsi Saab Shares dapat menjadi perantara berbagai

¹⁰ Robert King Merton dan Robert C Merton, *Social Theory and Social Structure* (Chicago: The Free Press, 1968), h.53

kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya pendidikan anak keluarga fakir miskin di Jakarta.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya proses, cara, perbuatan memberdayakan.¹¹ Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Ada banyak pendapat dari para akademisi atau peneliti terkait pemberdayaan, misalnya:

- a. Menurut J.W Ife, pemberdayaan berupaya memberdayakan yang lemah atau kurang beruntung.¹²
- b. Menurut Swift dan Levin, pemberdayaan mengacu pada upaya untuk mendistribusikan kembali kekuasaan dengan mengubah struktur sosial.¹³

Pemberdayaan diartikan sebagai suatu tujuan dan suatu proses, sebagai suatu tujuan, keberdayaan adalah suatu keadaan yang ingin dicapai yaitu suatu masyarakat yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan, dan keberdayaan yang menuju kepada kemandirian sesuai dengan jenis-jenis kekuasaan tersebut di atas.

Maka ketika berbicara tentang pemberdayaan pada masyarakat luas, dibutuhkan cara atau tahapan dalam melakukan

¹¹ Definisi Pemberdayaan, <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Pemberdayaan>, diakses pada tanggal 17 Maret 2022

¹² J.W. Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives - Vision, Analysis And Practice* (Melbourne: Longman Australia, 1995), h.78

¹³ Carolyn Swift Dan Gloria Levin, “Empowerment: An Emerging Mental Health Technology,” *The Journal of Primary Prevention*, 8.1 (1987), h. 71–94 <<https://doi.org/10.1007/Bf01695019>>.

pemberdayaan. Berikut tahapan-tahapan pada pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi sebagai proses dilakukannya pemberdayaan, antara lain:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini terdapat dua tahap yang harus dilalui dalam mengawali proses pelaksanaan pemberdayaan, yaitu: *Pertama*, disiapkannya petugas sebagai tenaga dalam melakukan pemberdayaan. *Kedua*, dipersiapkan pula lapangan sebagai tempat dilakukannya proses pelaksanaan pemberdayaan.

b. Tahap Pengkajian

Tahap ini melakukan proses berupa pengkajian oleh petugas pemberdayaan terhadap masyarakat, baik individual maupun kelompok dan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan yang diinginkan oleh target pemberdayaan serta sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini petugas pemberdayaan mengikutsertakan masyarakat untuk mengambil bagian dalam memecahkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya dan diharapkan untuk dapat memberikan solusi sebagai alternatif dalam pemecahan masalah tersebut.

d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas berperan untuk memberikan bantuan terhadap masyarakat berupa penentuan pada program yang nantinya akan dilakukan sebagai bentuk dari pemecahan masalah tersebut. Petugas juga berperan untuk menyusun setiap gagasan dari program atau kegiatan yang telah disepakati ke dalam bentuk tertulis. Adapun fungsi dari bentuk tertulis tersebut ialah

berkaitan dengan pembuatan proposal mengenai permohonan pendanaan untuk kegiatan dalam melakukan pemberdayaan tersebut.

e. Tahap Pelaksanaan kegiatan

Pada tahap ini masyarakat memiliki peran sebagai kumpulan yang dibina dengan harapan dapat menjaga kestabilan keberlangsungan program yang akan dikembangkan. Pada tahap ini pula dibutuhkan kerja sama yang baik antara petugas dengan masyarakat sebab tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan yang akan dilakukan selalu dalam keadaan baik, maka perlunya ketepatan dan kekompakan tersebut guna menstabilkan keadaan yang kurang baik tersebut.

f. Tahap Evaluasi

Tahapan ini merupakan proses dilakukannya pengawasan terhadap program atau kegiatan dilangsungkan pemberdayaan. Pada tahap ini sebaiknya melibatkan masyarakat serta petugas guna terbentuknya sistem komunitas pengawasan internal. Melalui hal tersebut diharapkan dalam jangka waktu yang panjang masyarakat akan membangun pola interaksi yang dapat menjadikan kumpulan tersebut memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

g. Tahap Terminasi

Pada tahap ini dilakukan pemutusan hubungan dari petugas kepada target pemberdayaan sebab program tersebut harus segera berhenti.¹⁴

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, pemberdayaan berarti sebagai suatu proses menuju berdaya atau sebagai proses

¹⁴ Sriyana, *Sosiologi Pedesaan*, (Sleman: Zahir Publishing, 2022), h. 326-328.

memperoleh kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan, dan memberikan daya, dari yang berkuasa kepada mereka yang kurang berdaya atau yang tidak ada kuasa atau otoritas.

3. Rumah Belajar

Belajar diartikan sebagai sebuah proses perubahan kepribadian seseorang berupa peningkatan kualitas perilaku seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lainnya.¹⁵

Pengertian belajar juga bisa diartikan sebagai segala aktivitas mental yang dilakukan oleh setiap individu untuk membuat tingkah lakunya berbeda sebelum dan sesudah belajar. Perubahan perilaku atau tanggapan sebagai akibat dari pengalaman baru, kecerdasan/pengetahuan yang diperoleh, dan kegiatan praktis. Untuk memudahkan dalam memahami, ada beberapa pendapat ahli yang berkaitan dengan belajar, antara lain:

a. W.S Winkel

W.S. Winkel dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pengajaran” berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan mental yang terjadi dalam interaksi positif dengan lingkungan yang mengarah pada perubahan nilai pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Perubahan relatif berbekas dan konstan.¹⁶

b. Mahfud Shalahuddin

Dalam bukunya “Pengantar Psikologi Pendidikan”, mendefinisikan belajar sebagai proses mengubah perilaku melalui pendidikan atau lebih khusus lagi melalui program

¹⁵ Ahdar Djamaluddin Dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Makassar: CV Kaaffah Learning Center, 2019), h. 6

¹⁶ W.Santrock Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 21

pelatihan. Perubahan itu sendiri secara bertahap dimulai dari apa yang tidak diketahuinya, kemudian dikuasai atau dimiliki dan digunakan sampai suatu saat dinilai oleh mereka yang menjalani proses belajar.¹⁷

c. Oemar Hamalik

Menurut Oemar Hamalik, belajar didefinisikan sebagai memodifikasi atau memperkuat perilaku melalui pengalaman. Atau dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan daripada hasil atau tujuan. Belajar bukan sekedar menghafal, tetapi lebih luas lagi, pengalaman. Hasil belajar bukanlah penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk mencapai perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai positif, sebagai pengalaman yang diperoleh dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Sedangkan rumah bisa diartikan sebagai tempat untuk bernaung atau menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal.¹⁹

Jadi, definisi Rumah Belajar adalah tempat atau wadah untuk berproses atau segala usaha yang dilakukan setiap individu untuk mencapai perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai positif, sebagai

¹⁷ Mahfud Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), h. 10

¹⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Padang: Sinar Baru Algensindo, 2017), h. 17

¹⁹ Definisi Rumah, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rumah>. diakses pada tanggal 17 Maret 2022

pengalaman yang diperoleh dari berbagai materi yang telah dipelajari.

4. Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁰

Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld sebagaimana dikutip Tegeh dan Kisna mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha dengan pilihan yang disengaja untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan untuk meningkatkan intelektual, fisik dan moral sehingga secara perlahan dapat membimbing anak menuju tujuan dan cita-cita tertingginya. Biarkan anak hidup bahagia, dan apa yang dia lakukan berguna untuk dirinya sendiri, untuk masyarakat, untuk negara, untuk negara, dan untuk agama. Di luar itu, pendidikan adalah upaya membantu anak melakukan tugas-tugas kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab, dan pendidikan adalah upaya orang dewasa untuk membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.²¹

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah proses mempengaruhi dan membantu seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan intelektual, fisik dan moral sehingga secara perlahan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok orang menuju tujuan, cita-cita, keselamatan dan kebahagiaan.

²⁰ Pengertian Pendidikan, <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Pendidikan>, diakses Pada 10 Maret 2022, Pukul 00.32

²¹ Tegeh Dan Kirna, "Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan Addie Model" *Jurnal Ika*, 2013.

5. Keluarga Fakir Miskin

Keluarga fakir miskin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti Keluarga yang tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau keluarga yang mempunyai mata pencaharian, tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan.²² Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan masyarakat.

Dalam aspek ekonomi, kemiskinan dilatarbelakangi oleh terbatasnya alat pemenuhan kebutuhan akibat dari terbatasnya alat pemenuhan kebutuhan akibat dari terbatasnya alat produksi sehingga upah yang didapatkan sangat rendah dan tidak adanya inisiatif untuk menabung sebagai simpanan yang bisa digunakan ketika butuh untuk keperluan yang sangat penting. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Mudrajat yang mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi dalam memenuhi standar kebutuhan dasar rata-rata suatu daerah, kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan.²³

²² Definisi Keluarga Fakir Miskin, KBBI, <https://www.kamusbesar.com/keluarga-fakir-miskin> diakses pada 22 juni 2022

²³ Mudrajat Kuncoro. *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. (Yogyakarta: YKPN, 2002), h. 112.

Penyebab kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi struktural dan sosial, serta kondisi kultural (budaya). Kemiskinan alamiah dan ekonomi timbul akibat keterbatasan sumber daya alam, manusia, dan sumberdaya lain sehingga peluang produksi relatif kecil dan tidak dapat berperan dalam pembangunan. Kemiskinan struktural dan sosial disebabkan hasil pembangunan yang belum merata, tatanan kelembagaan dan kebijakan dalam pembangunan. Sedangkan kemiskinan kultural (budaya) disebabkan sikap atau kebiasaan hidup yang merasa kecukupan sehingga menjebak seseorang dalam kemiskinan.

Penyebab timbulnya kemiskinan berasal dari dalam dan dari luar penduduk miskin. Penyebab dari dalam diantaranya rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sikap individu tersebut. Sedangkan penyebab dari luar adalah keterbatasan sumber daya alam, tatanan sosial dan kelembagaan dalam masyarakat, kebijakan pembangunan, kesempatan kerja yang terbatas dan persaingan yang menyebabkan terpinggirnya penduduk miskin. Jenis kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan pola waktunya yaitu:

- a. *Persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun yang diantaranya merupakan daerah kritis sumber daya alam atau terisolasi;
- b. *Cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan.
- c. *Seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti sering dijumpai kasus-kasus nelayan dan petani tanaman pangan.
- d. *Accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan.

6. Faktor pendukung dan faktor penghambat

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat dikatakan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Faktor pendukung sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam. Hal ini berarti faktor internal merupakan sesuatu yang timbul dikarenakan kesadaran diri sendiri. Contoh dari faktor internal ini seperti sadar akan pentingnya menerapkan ilmu yang telah didapat, merasa perlu kepada Allah dan paham akan esensi beragama dengan baik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Dapat dikatakan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang mempengaruhi seseorang dari luar. Faktor eksternal menjadi penting karena akan berperan dalam memberikan motivasi ketika faktor internal mulai menghilang. Contoh dari faktor eksternal ini seperti pengaruh lingkungan, teman dan keluarga dalam mendukung pelaksanaan suatu pekerjaan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat diartikan bahwa faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari dalam diri sendiri yaitu rasa malas dan terbawa arus pergaulan remaja, selain itu faktor lingkungan, teman bahkan keluarga yang kurang mendukung akan memberikan dampak yang kurang baik, faktor penghambat sendiri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam masing-masing individu. Dapat dikatakan bahwa faktor internal merupakan pengaruh dari dalam diri sendiri untuk tidak melakukan sesuatu, seperti rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan ketaatan dan juga terbawa arus pergaulan remaja yang kurang baik. Hal-hal tersebut merupakan faktor yang akan menghambat seseorang melakukan sesuatu yang disebabkan oleh diri sendiri.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang asalanya dari luar masing-masing individu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang timbul dari luar, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, seperti pengaruh teman, lingkungan atau bahkan keluarga yang kurang mendukung untuk melakukan sesuatu. Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu kebaikan

akan tetapi ada gangguan atau kurang didukung dari pihak luar maka yang terjadi adalah berlahan atau bahkan berhenti sama sekali.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih menekankan pada makna dari pengamatan fenomena. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Mohammed dkk. menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi antar elemen tersebut, dalam upaya memahami peristiwa, perilaku, atau fenomena.²⁴ Metode kualitatif juga membantu memberikan deskripsi mengenai fenomena yang kaya dan mendorong pemahaman tentang substansi dari sebuah peristiwa.

Sedangkan menurut McCusker dan Gunaydin dari segi tujuan penelitian, pilihan untuk menggunakan metode kualitatif adalah untuk memahami bagaimana komunitas atau individu menerima isu-isu tertentu.²⁵ Dalam konteks ini, penting bagi peneliti untuk menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas proses penelitian karena peneliti ingin menafsirkan data yang sudah dikumpulkan.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

²⁴ Z. M. Mohamed, A. H. Abdul Majid, Dan N. Ahmad, Tapping New Possibility In Accounting Research, In Qualitative Research In Accounting, Malaysian Case (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010), h. 22

²⁵ K Mccusker Dan S Gunaydin, "Research Using Qualitative, Quantitative Or Mixed Methods And Choice Based On The Research," *Perfusion*, 30.7 (2015), h. 37–42

Waktu Penelitian berkisar antara bulan Maret 2022 hingga bulan Mei 2022. Lokasi Penelitian berada di Yayasan Saab Shares Kota Administrasi Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dan mendukung fakta di suatu lapangan untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data tentunya sangat ditentukan oleh metode penelitian yang dianut atau dipilih oleh peneliti. Dalam studi ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kajian pustaka, pengamatan, dan wawancara.

a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab di mana informasi diperoleh secara lisan maupun dalam bentuk tertulis atau direkam dalam bentuk audio, video, audiovisual.²⁶ Pada penelitian ini saya mewawancarai *founder* Saab Shares beserta pegurus Saab Shares Jakarta Barat.

b. Kajian Pustaka

Kajian/tinjauan pustaka adalah deskripsi karya sastra yang berkaitan dengan bidang atau topik tertentu. Ini menguraikan apa yang peneliti atau penulis bahas atau diskusikan, teori atau hipotesis yang didukung, pertanyaan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan pendekatan yang tepat.

Tinjauan pustaka merupakan alat yang penting sebagai tinjauan kontekstual karena karya sastra sangat berguna dan

²⁶ Lukman Nul Hakim, Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 2 (Juni-Desember 2013) Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), h. 165.

sangat membantu dalam memberikan konteks dan makna dalam penulisan yang sedang berlangsung, dan melalui tinjauan pustaka ini, peneliti dapat menyatakan dengan jelas dan pembaca tahu mengapa mereka melakukannya. Yang akan diteliti adalah suatu masalah yang perlu diteliti, dan memang harus diteliti, baik dari segi objek penelitian maupun dari segi hubungan penelitian dengan penelitian lain yang terkait.²⁷ Pada bagian kajian pustaka membicarakan hal-hal:

- 1) Membahas teori-teori pendukung yang melandasi masalah yang kita kaji. Teori dapat berupa teori induk (*grand theory*), teori turunan (*middle range theory*), dan teori aplikasi (*applied theory*).
- 2) Membahas hasil-hasil riset sebelumnya yang sudah dilakukan oleh orang lain mengenai topik yang sejenis.²⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi diambil dari bahasa Inggris, yaitu *documentation*, suatu bentuk kegiatan atau proses sistematis untuk mencari, menggunakan, menyelidiki, menyusun, dan menyediakan dokumentasi untuk tujuan memperoleh dan menyebarkan pengetahuan, informasi, dan bukti kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut, konsep dokumen adalah suatu bentuk kegiatan atau proses penyediaan berbagai dokumen dengan bukti yang akurat berdasarkan rekaman dari berbagai sumber. Pada penelitian ini saya juga mendapatkan sumber dari foto, arsip, dan notulensi kegiatan.

²⁷ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.34

²⁸ Sarwono, Jonathan. *Pintar Menulis Karangan Ilimah*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h. 25

4. Sumber Data

Sumber data yaitu segala sesuatu yang didapat dan memberikan informasi tentang data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data yang dibuat oleh peneliti untuk tujuan tertentu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat dimana objek penelitian dilakukan. Penelitian ini secara langsung mengambil data dari yang bersangkutan dan berhubungan dengan penelitian ini sehingga mendapatkan data yang valid.

b. Data sekunder

Data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain pemecahan masalah yang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal dan situs-situs di internet yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.²⁹ Selain data primer, sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber yaitu literatur, artikel, dan situs-situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang paling menentukan dalam suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut ini:

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cetakan ke 8, h. 137.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah pengumpulan data di lokasi penelitian dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dianggap tepat serta menentukan fokus dan pendalaman data pada proses pengumpulan data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Dalam penelitian ini, saya mereduksi data yang ingin saya kumpulkan dari objek penelitian yaitu murid Rumah Belajar Saab Shares Jakarta Barat.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah disatukan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

d. Verifikasi

Setelah mereduksi dan mengklasifikasi data diatas, langkah selanjutnya yaitu verifikasi data yang dimaksudkan untuk mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan datanya untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi ini maka perlu disusun sistematika pembahasan, adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang gambaran secara general mengenai Yayasan Saab Shares

BAB III menjelaskan tentang peran dan tahapan pemberdayaan pendidikan kepada anak keluarga fakir miskin di Jakarta Barat oleh Saab Shares melalui program Rumah Belajar

BAB IV menjelaskan tentang hasil lapangan dan analisis penelitian yang berisikan uji hipotesis dan pengolahan data berupa manfaat dan faktor pendukung serta penghambat Rumah Belajar Saab Shares dalam memberdayakan pendidikan anak keluarga fakir miskin

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah, dan saran-saran atau rekomendasi.

